

**PENGANGKATAN SULTANAH SAFIATUDDIN DI KESULTANAN
ACEH DARUSSALAM 1641 M. DALAM PERSPEKTIF *IMAMAH AL-
MAFDHULAH* ABU HASAN AL-ASY'ARI**



UIN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)

Disusun Oleh:
M. Beny Alfayed
NIM. 17101020005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**PROGRAM STUDI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2023**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Beny Alfayed

NIM : 17101020005

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Ilmu Budaya

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian saya, kecuali pada bagian-bagian yang terdapat sumber rujukan.

Yogyakarta, 21 Maret 2023



M BENY ALFAYED

NIM. 17101020005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

“Penggangkatan Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam 1641 M. dalam Perspektif *Imamah al-Mafdhulah* Abu Hasan al-Asy’ari”,

yang ditulis oleh:

Nama : M Beny Alfayed


NIM : 17101020005

Program Studi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya untuk diajukan dalam sidang munaqosyah. Demikian atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Maret 2023



Dr. Syamsul Arifin, M. Ag.
NIP. 196802122000031001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-472/Uh.02/DA/PP.00.9/04/2023

Tugas Akhir dengan judul : **PENGANGKATAN SULTANAH SAFIATUDDIN DJ KESULTANAN ACEH DARUSSALAM 1641 M. DALAM PERSPEKTIF IMAMAH ALMAFDHULAH ABU HASAN AL-ASY'ARI**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. BENY ALFAYED
Nomor Induk Mahasiswa : 17101020005
Telah diujikan pada : Kamis, 30 Maret 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Syamsul Arifin, S.Ag. M.Ag.
SIGNED

Valid TD : 642bd73688b02



Penguji I
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid TD : 642bc399ae404



Penguji II
Dra. Soraya Adnani, M.Si.
SIGNED

Valid TD : 642bd5f7cb26d



Yogyakarta, 30 Maret 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid TD : 642bc399ab109

MOTTO

“Hidup yang tidak dipertaruhkan, tidak akan pernah dimenangkan”



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur dan segala puji bagi Allah SWT.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini aku persembahkan untuk ibuku Warastuti yang senantiasa mendukung dan sabar menunggu dalam proses pembuatan skripsi dan perkuliahanku hingga selesai atas doamu, ibu, skripsi ini dapat kuselesaikan, dan skripsi ini sebagai hadiah ulang tahunmu di bulan April. Panjang umur; bu, dan sehat selalu.

Untuk Ayahku Kaharuddin yang tak pernah berhenti mendoakan anaknya yang sedang ada dalam perantauan yang berupaya keras menjadi sarjana, dan selalu memberikan semangat kepada anaknya agar kuat menjalani perkuliahan hingga selesai. Dari keringatmu, Yah, ridho Tuhan mengalir dalam keluarga yang engkau pimpin.

Kakakku Fitri Utami dan Adikku M. Gustiar Alfarel yang selalu memberikan semangat dan doa kepadaku yang sedang menyelesaikan perkuliahannya.

Sahabat-sahabat Korp Arjuna yang senantiasa kebersamai proses belajar dan hidup bersama di Yogyakarta

ABSTRAK

PENGANGKATAN SULTANAH SAFIATUDDIN DI KESULTANAN ACEH DARUSSALAM 1641 M. DALAM PERSPEKTIF *IMAMAH AL- MAFDHULAH* ABU HASAN AL-ASY'ARI

Pada 1641 Masehi, Kesultanan Aceh Darussalam mengalami gejolak politik. Sultan Iskandar Tsani wafat tanpa meninggalkan pewaris takhta sehingga memunculkan gejolak politik. Nuruddin ar-Raniri yang menjabat sebagai *Qadhi Malikul Adil* mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh elite dan para ulama. Mereka memutuskan untuk mengangkat Safiatuddin sebagai sultanah perempuan pertama di Kesultanan Aceh Darussalam. Terdapat dua kecenderungan pemikiran politik pada umat Islam, yaitu *khilafah* dan *imamah*. Untuk menengahi dua kecenderungan itu Abu Hasan al-Asy'ari mempertegas konsepsi *Imamah al-Mafdhulah* sebagai jalan tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah intelektual yang dikemukakan oleh Louis Gotcalk dan pendekatan sejarah sosial intelektual Kuntowijoyo. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori kepemimpinan ekologis yang dikemukakan oleh Sunindhia. Penelitian ini dilakukan melalui empat tahapan, pertama heuristik, yaitu mengumpulkan data yang diperoleh dari sumber tulisan, kedua verifikasi, yaitu melakukan kritik terhadap sumber yang telah diperoleh, ketiga interpretasi, yaitu penafsiran terhadap fakta-fakta peristiwa sejarah yang ditemukan, dan keempat historiografi, yaitu menulis sejarah. Pengaruh pemikiran Sunni berdampak terhadap kebijakan yang diambil oleh ar-Raniri dalam memutuskan pengangkatan Sultanah Safiatuddin. Ia membolehkan kaum perempuan untuk menjadi pemimpin dengan syarat. Pemikiran ar-Raniri selaras dengan konsep *imamah al-mafdhulah* yang ditawarkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari.

Kata Kunci: Sultanah Safiatuddin, Abu Hasan al-Asy'ari, *Imamah al-Mafdhulah*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah segala puji serta syukur penulis ucapkan kepada Allah tuhan yang Maha Esa, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sabar. Shalawat serta salam selalu terlimpah curahkan kepada junjungan alam, baginda Nabi Muhammad SAW., kepada keluarganya, para sahabatnya, para keturunannya, dan kepada para ‘Ulama.

Skripsi ini berjudul Pengangkatan Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam 1641 M. dalam Perspektif *Imamah al-Mafdhulah* Abu Hasan al-Asy’ari ini merupakan sebuah karya tulis dari penulis yang mengalami berbagai proses yang tentunya terdapat hambatan dan juga butuh kesabaran dan perjuangan serta pengorbanan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata-mata hanya usaha penulis seorang. Dalam pribadi penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Kaharuddin dan Ibu Warastuti, serta kakak-adik saya Fitri Utami dan M. Gustiar Alfarel, serta keluarga yang senantiasa mendukung proses penulis selama perkuliahan hingga selesai.
2. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., M. A.
3. Dekan Fakultas Adab dan ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Muhammad Wildan, M. A.

4. Kepala Prodi Sejarah kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Riswinarno, S. S., M. M.
5. Dosen Pembimbing skripsi saya yang selalu sabar dan juga memberikan bimbingan yang detail untuk menyelesaikan skripsi, Dr. Syamsul Arifin, S. Ag. M. Ag.
6. Dosen Penasihat Akademik saya, Dr. Sujadi.
7. Seluruh jajaran dosen Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam yang tidak bisa disebutkan satu persatu tanpa mengurangi rasa hormat, yang sudah memberikan bimbingan dan banyak ilmu kepada penulis.
8. Mudir Pondok Pesantren Al-Ittifaqiah Indralaya, KH. Mudrik Qori yang telah senantiasa mendoakan, membimbing dan mendoakan para santrinya.
9. Sahabat-sahabat Korp Arjuna 2017 yang selalu memberikan semangat dan membantu proses penulis mulai dari awal menulis hingga selesai. Terkhusus sahabat Hendrik Luqmanto, Abdullah Afif, Muhammad Yudha Hutama, Yahya Nur Mahmudi, Ilyas, Fuad Najib, Ringgal Oksa Putra, Aldi Putra, Bima Sakti, Miftahul Jannah, Inarotul Nur H., Ahmadi Dibyo Purbowo, beserta sahabat adz-Dzikr Firman Fidandi, Ade Lusi, Qifa, Abdul Jabbar, Pipit, dan Bobby.
10. Para Sahabat PMII Rayon Civil Community, yang telah menempa saya dalam berorganisasi dan mengajarkan apa makna dari keluarga besar.
11. Para senior dan mentor, Bang Viky Arthiando, Mas Wawan, Mas Riyadi, Kak Se, Mas Fika Taufiqurrahman, Mas Ainul, Mas Alif. Terima kasih atas bimbingannya selama ini.

12. Adik-adikku, Hedwin Yudha, Nihayatuz Zain, Affan Muhammad, Dyaz Bach, Fatan, Supra, Rekha, Ayu, Azriel Yafie', Miftah Awal Rahman, dan Ical yang telah menemani saya ngopi di sela sela skripsian. Terima kasih telah berproses sejauh ini, tidak ada proses yang tak 'berdarah'.
13. Sahabat lintas angkatan 2017, Ranja, Umbad, Prapto, Sutoyo, Ayatullah Ali Syari'ati, Sengon, Aziz, dan Lontong yang telah sudah ngopi bersama di sela-sela mengerjakan skripsi.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penulisan skripsi.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini. Demikian yang dapat penulis sampaikan, mohon maaf apabila terdapat banyak kesalahan.

Yogyakarta, 21 Maret 2023

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

M BENY ALFAYED
NIM. 17101020005

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Surat Pernyataan Keaslian	ii
Nota Dinas	iii
Halaman Pengesahan	iv
Motto	v
Persembahan	vi
Abstrak	vii
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	xii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Kegunaan	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	15
Bab II Kondisi Masyarakat Aceh Darussalam Sebelum Pengangkatan Sultanah Safiatuddin	17
A. Sejarah Berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam	17
B. Kondisi Sosial dan Politik di Kesultanan Aceh Darussalam	24
C. Kondisi Keagamaan di Kesultanan Aceh Darussalam.....	25
Bab III Peran dan Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam	28
A. Kedudukan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam.....	28
B. Peranan Perempuan di Kesultanan Aceh	29
Bab IV Peran Qadhi Malikul Adil dalam Pengangkatan Sultanah Safiatuddin 1641 M. di Kesultanan Aceh Darussalam	36
A. Silsilah Sultanah Safiatuddin	36
B. Perebutan kekuasaan di Kesultanan Aceh Darussalam.....	38
C. Dukungan Qadhi Malikul Adil dalam Pengangkatan Sultanah Safiatuddin.....	42
D. Pengangkatan Sultanah Safiatudin dalam Perspektif Imamah al-Mafdhulah.....	44

Bab V Penutup	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
Daftar Pustaka.....	55
Curriculum Vitae	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasca ditinggalkan oleh Sultan Iskandar Tsani pada 1641 M., ia meninggal saat berusia 30 tahun tanpa meninggalkan seorang ahli waris penerus takhta kesultanan.¹ Kesultanan Aceh Darussalam mengalami kekosongan kekuasaan. Ulama' yang berpengaruh di Kesultanan, yang menjabat sebagai *Qadhi Malikul Adil*, Syaikh Nuruddin ar-Raniri menginisiasi musyawarah untuk menentukan sosok yang melanjutkan takhta Kesultanan. Kemudian menghasilkan keputusan bahwa yang ditetapkan menjadi Sultan adalah istri dari mendiang Sultan Iskandar Tsani, yaitu Sultanah Safiatuddin. Di balik pro-kontra mengenai keputusan dari musyawarah tersebut. Ulama menunjuk Safiatuddin dengan argumen bahwa seorang perempuan diperbolehkan untuk menjadi pemimpin asal memenuhi syarat-syarat keagamaan, akhlak, serta ilmu pengetahuan.²

Abu Hasan al-Asy'ari tumbuh dan berkembang bersamaan dengan konsolidasi Sunni yang hampir selesai, yaitu dalam mengembangkan dan memperkuat tradisionalisme Islam. Artinya, nilai-nilai ortodoksi yang dibangun oleh kelompok Sunni melalui berbagai wilayah, yaitu fikih, dan kodifikasi hadis sudah berhasil

¹ Hosein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh Suatu Pembahasan tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu*, (Banda Aceh: Depdikbud, 1983), hlm. 51

²A. Hasymy, *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977), hlm. 48-49.

terinternalisasi dalam praktik kehidupan *amaliyah* masyarakat.³ Karen Armstrong memberikan penilaian bahwa Abu Hasan al-Asy'ari adalah sosok penting dalam upaya proses konsolidasi Sunni.⁴ Begitu juga dengan Nurcholish Madjid menilai bahwa al-Asy'ari merupakan tokoh utama dalam menengahi dua kecenderungan ekstrem.⁵ Abu Hasan al-Asy'ari berusaha menengahi dua kecenderungan pemikiran politik klasik, yaitu pemikiran *khilafah* kelompok Sunni dan *imamah* kelompok Syi'ah. Ia menengahi dua pemikiran itu, dengan menawarkan teori *Imamah al-Mafdhaulah*.

Dasar argumen dari penunjukan Safiatuddin menjadi Sultanah (pemimpin) dari Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1641 Masehi, selaras dengan teori kepemimpinan yang ditawarkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari, yaitu *Imamah al-Mafdhaulah*. al-Asy'ari mempertegas bahwa *Imamah al-Mafdhaulah* itu model kepemimpinan yang tidak mengharuskan tampilnya sosok dengan kualifikasi personal terbaik sebagai pemimpin.⁶

Penelitian ini penting dan menarik untuk dilakukan, terutama dalam merefleksikan peristiwa pengangkatan Sultanah perempuan pertama dalam sejarah Kesultanan Aceh Darussalam. Oleh karena itu, teori kepemimpinan dalam wacana Islam perlu untuk kembali dijadikan pendekatan dalam peristiwa-peristiwa politik umat Islam.

³*Ibid.*, hlm. 40.

⁴ Karen Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, terj. Funky Kusnaendy Timur, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hlm. 92.

⁵ Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 28-29.

⁶Nasihun Amin, *Paradigma Teologi Politik Sunni: Melacak Abu Hasan Al-Asy'ari (W. 324/935) sebagai Perintis Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hlm. 139.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian mengenai Pengangkatan Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641 M. dalam *Perspektif Imamah al-Mafdhulah* sangat menarik untuk dikaji. Al-Asy'ari adalah tokoh Sunni terkemuka, dan Kesultanan Aceh Darussalam merupakan kesultanan yang menganut paham Sunni di bawah *Qadhi Malikul Adil*, Nuruddin ar-Raniri. Ia merupakan tokoh Sunni yang mempunyai peran penting di balik keberhasilan naiknya Sultanah perempuan pertama, Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1641 Masehi.

Agar penelitian mengenai *Imamah al-Mafdhulah* perspektif Abu Hasan al-Asy'ari lebih spesifik maka diperlukan batasan masalah. Tahun 1641 diambil sebagai batasan awal, sebab pada tahun tersebut peristiwa pengangkatan pemimpin perempuan pertama terjadi di Kesultanan Aceh Darussalam dan Ulama' Sunni, Nuruddin ar-Raniri yang sejak kepemimpinan Sultan sebelumnya, Sultan Iskandar Tsani, telah menjabat sebagai *Qadhi Malikul Adil*. Jabatan *Qadhi Malikul Adil* merupakan jabatan yang strategis, pemimpin atau Sultan akan berpatronase kepada Ulama' yang menjadi *Qadhi Malikul Adil*, baik itu dalam hal keagamaan maupun kebijakan.

Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran politik *Imamah al-Mafdhulah* yang ditawarkan oleh Abu Hasan al-Asy'ari?
2. Bagaimana peristiwa pengangkatan Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam ditinjau dari perspektif *Imamah al-Mafdhulah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah merefleksikan peristiwa pengangkatan Sultanah Safiatuddin dengan ditinjau dari perspektif *Imamah al-Mafdhulah* yang merupakan pemikiran politik dari Abu Hasan al-Asy'ari, memberikan gambaran terkait situasi sosial-politik menjelang naiknya Sultanah perempuan pertama, serta mendeskripsikan peran Ulama' Sunni, Nuruddin ar-Raniri dalam pengangkat Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam tahun 1641 M.

Adapun kegunaan dan manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber informasi bagi umat Islam mengenai pemikiran politik *Imamah al-Mafdhulah* sebagai pemikiran politik yang moderat.
2. Memberikan inspirasi atau teladan dari peran penting seorang Ulama' Sunni, Nuruddin ar-Raniri dalam menengahi kericuhan politik di tengah umat Islam.
3. Menjadi referensi bagi penelitian yang memiliki kesamaan tema.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian penting dalam penulisan karya ilmiah yang berfungsi dalam meninjau penelitian terdahulu, sehingga diketahui persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan.⁷ Sejauh peneliti melakukan penelusuran, penulisan tentang Pengangkatan Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam 1641 M. dalam Perspektif *Imamah al-Mafdhaulah* belum pernah dilakukan. Akan tetapi, terdapat beberapa tulisan yang mempunyai kesamaan tema dengan penelitian yang akan ditulis antara lain:

Pertama, buku yang ditulis oleh Nasihun Amin dengan judul *Paradigma Teologi Politik Sunni: Melacak Abu Hasan al-Asy'ari (W. 324/935) sebagai Perintis Pemikiran Politik Islam* yang diterbitkan oleh Pustaka Pelajar tahun 2015. Buku ini menjelaskan sosok Abu Hasan al-Asy'ari sebagai peletak fondasi ideologi Sunni, menggambarkan masa pencarian ideologi yang berangkat dari pemahamannya sejak kecil yang dimulai dari perkenalannya dengan teologi Mu'tazilah melalui ayah tirinya, al-Juba'i, hingga masa konversi pemikirannya menuju teologi Sunni. Buku ini juga menjelaskan dialektika teologi dan politik dalam pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari, pokok-pokok pemikirannya dan corak pemikirannya, serta menjelaskan secara komprehensif pemikiran politiknya mengenai *Imamah* dan *Jama'ah*. Buku ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu membahas tentang pemikiran politik *Imamah al-Mafdhaulah*, akan tetapi perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penulis

⁷Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), hlm. 145.

merefleksikan pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari mengenai *Imamah* dengan peristiwa pengangkatan Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam. Sedangkan buku ini memfokuskan pembahasan secara umum mengenai pemikiran teologi dan politiknya Abu Hasan al-Asy'ari.

Kedua, skripsi yang berjudul “Konflik Tentang Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1699 M.”. Skripsi ini ditulis oleh Supriyono mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011. Skripsi tersebut menjelaskan latar belakang munculnya kepemimpinan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam yang meliputi situasi politik, sosial-keagamaan dan kondisi ekonomi di Kesultanan. Dijelaskan pula mengenai pro dan kontra terkait kepemimpinan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam sejak naiknya Sultanah Safiatuddin hingga ke masa pemimpin perempuan terakhir yaitu Sultanah Kamalat Syah, serta dijelaskan pula dukungan Ulama' terhadap pemerintah perempuan. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama membahas tentang kepemimpinan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam. Adapun perbedaannya adalah rentang waktu, dan objek kajiannya. Skripsi ini menuliskan mengenai empat pemimpin perempuan di Kesultanan Aceh dari periode 1641 – 1699 M. Sedangkan penulis lebih spesifik membahas pengangkatan Sultanah perempuan pertama di Kesultanan Aceh Darussalam pada tahun 1641 Masehi.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Strategi Sultanah Safiatuddin dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M.”. Skripsi ini ditulis oleh Sri Rahayu Puji Lestari mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan

Humaniora di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2021. Skripsi tersebut meneliti tentang strategi kepemimpinan Sultanah Safiatuddin dalam mengatur pemerintahannya, juga dijelaskan bentuk-bentuk strateginya dalam memimpin pemerintahannya. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas mengenai Sultanah Safiatuddin. Adapun perbedaannya ialah skripsinya ini difokuskan kepada strateginya Sultanah Safiatuddin dalam memimpin, sedangkan penulis memfokuskan kepada peristiwa pengangkatan Sultanah Safiatuddin tahun 1641 M dan merefleksikannya dengan pemikiran politik *Imamah al-Mafdhulah*.

Keempat, skripsi yang berjudul “Peranan Sultanah Safiatuddin dalam Membangkitkan Kejayaan Aceh Darussalam di Bidang Politik dan Ilmu pengetahuan (1641-1675)”. Skripsi ini ditulis oleh Risa Budi Utami mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Palembang tahun 2020. Skripsi tersebut membahas tentang peran dari Sultanah Safiatuddin dalam membangkitkan kejayaan Aceh Darussalam di bidang politik dan ilmu pengetahuan, menyoroti proses kebangkitan Aceh Darussalam di bawah kepemimpinan Sultanah Safiatuddin serta dampak dari pemerintahan Sultanah Safiatuddin bagi kehidupan masyarakat Aceh Darussalam. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas mengenai Sultanah Safiatuddin. Adapun perbedaannya ialah skripsi ini lebih menyoroti kebangkitan Kesultanan Aceh Darussalam di bawah kepemimpinan Sultanah Safiatuddin dalam rentang waktu 1641 hingga 1675 Masehi, sedangkan

penulis, lebih spesifik menyoroiti peristiwa pengangkatan Sultanah Safiatuddin pada tahun 1641 Masehi.

Kelima, artikel yang berjudul “Pola Kepemimpinan Sultanah Aceh dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan 1641-1699 M.” Artikel ini ditulis oleh Subkhana Adzim Baqi, Muhammad Ilham Aziz, dan Sri Windari. Diterbitkan oleh *Journal of Islamic History*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022: hlm. 48-62. Artikel ini membahas tentang pola kepemimpinan Sultanah Aceh: Safiatuddin, Naqiatuddin, Zakiatuddin, dan Kamalat Syah. Tidak hanya pola kepemimpinannya, bentuk-bentuk kebijakan dari para Sultanah juga dianalisis. Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas mengenai Sultanah Safiatuddin. Adapun perbedaannya, yaitu artikel ini tidak spesifik membahas Sultanah Safiatuddin, sedangkan penulis membatasi hanya pada peristiwa pengangkatan Sultanah Safiatuddin 1641 M.

E. Landasan Teori

Secara umum penelitian ini akan mengkaji mengenai pengangkatan Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam 1641 M. dalam perspektif *Imamah al-Mafdhulah*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah intelektual dan sejarah sosial intelektual. Louis Gotcalk mendefinisikan sejarah intelektual (*intellectual history*) merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan atau peristiwa sejarah yang berkaitan dengan ide, gagasan, atau pemikiran. Sebab itu, penulis dalam melakukan penelitian ini, menganalisis hasil pemikiran seseorang dengan

pendekatan sejarah intelektual, menggambarkan perubahan serta perkembangan pemikirannya.⁸

Kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan sejarah sosial intelektual berdasarkan alasan-alasan seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, yaitu:

1. Semua sejarah merupakan sejarah pemikiran
2. Pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh individu tunggal
3. Sejarahawan hanya merekonstruksi masa lalu.⁹

Sejarah sosial intelektual Islam adalah sejarah yang merupakan *trend* (kecenderungan) politik sebagian besar dunia Islam. Sejarah sosial intelektual Islam mengonsentrasikan dan fokus pada perkembangan ilmu-ilmu keagamaan, yaitu pendapat, dan pemikiran yang muncul dari para ulama atau para pemikir Islam dalam berbagai karya keilmuannya. Dalam konteks sejarah sosial intelektual, kaum intelektual mempunyai kontribusi yang besar bagi kebudayaan dan peradaban. Kelompok intelektual ini mempunyai posisi yang strategis dalam masyarakat dan komunitas Muslim¹⁰

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori kepemimpinan ekologis yang dikemukakan oleh Sunindhia. Menurutnya, teori kepemimpinan ekologis merupakan penyempurnaan dari dua teori yang lain, yaitu teori genetis dan sosial. Sosok yang dapat menjadi pemimpin yang baik adalah sosok yang

⁸ Abdul Rozak, *Pemikiran Politik dan Gerakan Sosiokultural Kewarganegaraan Kaum Intelektual Muslim Neo Modernis dalam Penguatan Demokrasi dan Civil Society di Indonesia*, (Bandung: Civic Virtue, UPI, 2015), hlm. 276.

⁹ *Ibid.*, hlm. 274.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 274.

pada waktu lahirnya telah memiliki bakat-bakat kepemimpinan, bakat tersebut kemudian dikembangkan, dilatih dan diuji melalui pendidikan yang teratur serta pengalaman-pengalaman yang menunjang untuk mengembangkan lebih lanjut bakat yang dimilikinya.¹¹ Teori ini digunakan untuk menganalisis cikal bakal kepemimpinan dan kelayakan Safiatuddin untuk menjadi Sultanah.

Untuk mengkaji pengangkatan Sultanah Safiatuddin dalam perspektif Abu Hasan al-Asy'ari, konsep yang digunakan penulis pada penelitian ini adalah konsep *Imamah*. Dalam khazanah pemikiran politik Islam terdapat dua konsep kepemimpinan, yaitu *Imamah al-Fadhilah* dan *Imamah al-Mafdhulah*. *Imamah al-Fadhilah* adalah sebuah kepemimpinan di mana yang menjadi pemimpin adalah orang yang mempunyai kualitas terbaik yang ada di masyarakat. Sedangkan *Imamah al-Mafdhulah* adalah sebuah kepemimpinan di mana yang menjadi pemimpin adalah orang yang secara kualitatif bukanlah terbaik mengingat ada sosok lain di masyarakat yang lebih baik dibandingkan dirinya. Kendati demikian, keberadaannya sebagai pemimpin bisa diterima secara terbuka oleh masyarakat.¹²

Syi'ah berpandangan bahwa kepemimpinan bukan hak semua orang, termasuk juga bukan hak orang Quraisy. Begitu pula jika kita lihat dalam pandangan kelompok Sunni yang mensyaratkan khalifah berasal dari orang Quraisy. al-Asy'ari berusaha untuk memoderasi mengenai teori kepemimpinan umat Islam dengan mempertegas pemikiran tentang *Imamah al-Mafdhulah*.

¹¹ Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 18.

¹² Nasihun Amin, *Paradigma Teologi Politik Sunni: Melacak Abu Hasan Al-Asy'ari (W. 324/935) sebagai Perintis Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 137

Abu Hasan al-Asy'ari memberikan legitimasi kepemimpinan Abu Bakar. Menurutnya kepemimpinan umat Islam yang berada di tangan Abu Bakar itu sah karena beberapa alasan;

Pertama, kaum Muhajirin dan Anshar telah sepakat dan berbaiat kepada Abu Bakar dan telah memberinya gelar *Khalifah Rasulillah* (pengganti Rasulullah). Kedua, Allah telah menunjukkan legitimasi kepemimpinan Abu Bakar secara implisit dalam al-Qur'an; Abu Bakar adalah orang yang teguh memegang janji dengan mau berperang bersama Nabi Muhammad untuk menegakkan janji-janji Allah. Dan ketiga, kepemimpinan Abu Bakar berdasarkan *ijma'* umat Islam.

Legitimasi yang diberikan oleh al-Asy'ari terhadap kepemimpinan Abu Bakar mengisyaratkan bahwa ia memberikan beberapa syarat yang substantif kepada calon pemimpin, sebagaimana yang direpresentasikan oleh Abu Bakar. Pertama, seorang pemimpin harus berilmu (*al-'Alim*). Kedua, seorang pemimpin harus memiliki sifat tidak mengejar kehidupan duniawi secara berlebihan (*az- Zuhd*). Ketiga, seorang pemimpin harus memiliki wawasan dan penalaran yang kuat (*Quwwat al-Ra'yi*). Keempat, seorang pemimpin harus memiliki kecakapan politik atau kepekaan terhadap situasi politik (*Quwwah as-Siyasah*).

Menurut al-Asy'ari secara garis besar ada dua pola mekanisme pemilihan seorang pemimpin umat Islam. Pandangan ini didasarkan oleh fakta historis yang terjadi di masa *khulafa' ar-rasyidin*. Pertama, pemimpin dijadikan khalifah melalui mekanisme pemilihan, secara langsung dan perwakilan. Kedua, pemimpin dijadikan khalifah melalui mekanisme pengangkatan dan penunjukan. Akan

tetapi, proses pokok dari dua pola tersebut adalah musyawarah, sekalipun ekspresi dan intensitasnya berbeda-beda.

Dalam pandangan al-Asy'ari semua mekanisme yang terjadi pada masa *khulafa'ur rasyidin* itu sah. Sebab jika terpilihnya Abu Bakar dianggap cacat hukum dan tidak sah, maka Umar pun tidak sah karena ia ditunjuk oleh Abu Bakar. Kepemimpinan Utsman juga tidak sah, karena ia dipilih melalui dewan yang dibentuk oleh Umar. Demikian pula Ali bin Abi Thalib yang telah ditetapkan oleh para sahabat yang tergolong dalam *Ahl al-Halli wa al-'Aqd*.¹³

Proses mekanisme dalam hal pemilihan atau pengangkatan seorang khalifah bisa dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun, terdapat dua poin penting yang bisa diambil dari pemikirannya al-Asy'ari, yaitu kesepakatan dan baiat. Kedua poin tersebut saling berkaitan. Kesepakatan kepada pemimpin secara lahiriah dimanifestasikan dengan bentuk baiat.

Al-Asy'ari tidak mempersoalkan apakah sebenarnya di dalam hatinya menerima sosok pemimpin terpilih di hatinya atau tidak. Menurutnya apa yang ditunjukkan secara lahiriah sudah cukup untuk dijadikan sebagai rujukan bahwa seseorang itu menerima kepemimpinannya.¹⁴

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori *library research* (penelitian kepustakaan) yang dilakukan dengan mengumpulkan materi, data, maupun

¹³ Al-Asy'ari, *al-Ibanah'an Ushul ad-Diyanah*, (Beirut: Maktabah Daar al-Bayan, 1999), hlm. 67-69.

¹⁴ Nasihun Amin, *Paradigma Teologi Politik Sunni*, hlm. 155.

informasi yang terdapat di perpustakaan. Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan ialah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menurut Gilbert J. Garraghan adalah prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis dan mengajukan sintesa dalam bentuk tertulis.¹⁵

Adapun tahapan-tahapan dari metode penelitian sejarah sebagai berikut:¹⁶

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan langkah dan cara yang digunakan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber sejarah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sejarah yang disampaikan secara langsung oleh pelaku sejarah atau saksi mata. Adapun, sumber sekunder merupakan sumber sejarah yang disampaikan oleh bukan pelaku sejarah atau saksi mata.

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah buku *Qanun Meukuta Alam* dalam Syarah Tadhkirah Tabaqat Tgk. Di Mulek dan Komentarnya yang disusun oleh Darni M. Daud dan kitab karya Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushul ad-Diyanah*. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah data-data yang diperoleh untuk memperkaya sumber primer yang berasal dari artikel-artikel, buku-buku, jurnal, skripsi yang memiliki kaitan dengan *Imamah al-Mafdhulah* perspektif Abu Hasan al-Asy'ari dan Pengangkatan Sultanah Safiatuddin..

¹⁵Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, hlm. 103.

¹⁶*Ibid.*, hlm. 104.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Pada tahap ini, data sejarah yang sudah terkumpul diverifikasi (kritik) untuk memperoleh keabsahan sumber, melalui kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern berfungsi untuk menguji keaslian sumber sejarah (otentisitas), sedangkan kritik intern berfungsi untuk menguji keabsahan sumber (kredibilitas).¹⁷

Dalam hal ini, penulis melakukan kritik ekstern maupun intern terhadap sumber-sumber yang didapatkan berupa buku-buku, jurnal dan skripsi yang terkait dengan pembahasan ini. Kritik ekstern dilakukan dengan memperhatikan sumber tertulis pada bagian fisik maupun isinya, seperti mengecek kelengkapan pada logo, bahan, bahasa, ejaan dan lain sebagainya. Adapun kritik intern dilakukan dengan memilih sumber-sumber yang memiliki rentang waktu yang sama dengan batasan penelitian serta membandingkan isinya.

3. Interpretasi (Analisis Data)

Interpretasi merupakan tahap analisis (menguraikan) dan sintesis (menggabungkan). Dalam penelitian ini analisis bertujuan untuk melakukan penggabungan sejumlah fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah yang kemudian disusun dengan teori-teori sehingga menjadi interpretasi secara utuh.¹⁸ Kemudian peneliti akan mengolah data yang telah dikumpulkan menjadi dua bagian, yaitu bagian isi yang diperlukan dan bagian yang tidak diperlukan. Setelah mengumpulkan data-data isi, peneliti menggabungkan data tertulis. Setelah

¹⁷*Ibid.*, hlm. 108

¹⁸Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 73.

dikelompokkan dan dianalisis, peneliti menggunakan teori kepemimpinan ekologis dan pendekatan sejarah sosial intelektual untuk penafsiran atas data-data yang ditemukan.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah diteliti. Penulisan hasil penelitian sejarah bertujuan untuk memberikan gambaran utuh yang jelas dari awal penelitian sampai akhir (kesimpulan).¹⁹ Historiografi ini ditulis dan disusun secara sistematis dan kronologis dengan bentuk laporan tugas akhir (skripsi).

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian sistematika pembahasan, penelitian ini akan dibagi dan disusun menjadi lima bab. Pembagian bab tersebut bertujuan untuk menguraikan dari tiap-tiap bab secara detail, sistematis dan menghasilkan pemahaman yang menyeluruh. Pada setiap babnya akan memiliki keterkaitan dengan bab berikutnya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang penulisan, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dari penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode yang digunakan dalam penelitian, serta sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan gambaran

¹⁹*Ibid.*, hlm. 76.

umum tentang penelitian yang menjadi dasar untuk pembahasan pada bab-bab berikutnya.

Bab kedua menjelaskan tentang kondisi masyarakat Aceh Darussalam sebelum pengangkatan Sultanah Safiatuddin yang meliputi: Sejarah berdirinya Kesultanan Aceh Darussalam, kondisi sosial dan politik di Kesultanan Aceh Darussalam dan kondisi keagamaan di Kesultanan Aceh Darussalam.

Bab ketiga akan membahas tentang Peran dan Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam yang meliputi: Kedudukan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam dan peranan perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam.

Bab keempat akan menganalisis tentang Peran *Qadhi Malikul Adil* dalam Pengangkatan Sultanah Safiatuddin 1641 M. di Kesultanan Aceh Darussalam yang meliputi: Silsilah Sultanah Safiatuddin, perebutan kekuasaan di Kesultanan Aceh Darussalam, dukungan *Qadhi Malikul Adil* dalam pengangkatan Sultanah Safiatuddin dan Pengangkatan Sultanah Safiatuddin dalam Perspektif *Imamah al-Mafdhulah*.

Bab kelima penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemikiran politik Abu Hasan al-Asy'ari mengenai *imamah al-mafdhulah*, merupakan usahanya untuk menengahi dua kecenderungan yang ada, yaitu pemikiran politik *khilafah* (Sunni) dan *imamah* (Syiah). Konsep *imamah al-mafdhulah* sebenarnya telah dicetuskan oleh kelompok Syiah Zaidiyyah (94 hijriah), yang meyakini bahwa seorang imam tidak hanya mengklaim dirinya layak sebagai imam dengan alasan *nash* atau wasiat saja. Seorang imam boleh saja berasal dari personal yang bukan terbaik, akan tetapi mempunyai beberapa keutamaan dasar (*imamah al-mafdhulah ma'a qiyam al-afdhal*). Berangkat dari pandangan tersebut, al-Asy'ari mempertegas konsep *imamah al-mafdhulah*. Ia menjelaskan pandangannya, dalam konteks *khulafa'ur ar-rasyidin*: Abu Bakar yang memegang kepemimpinan pasca wafatnya Nabi Muhammad, memang bukanlah sosok yang terbaik di antara sahabat yang lain. Namun, Abu Bakar memenuhi kualifikasi dasar seorang pemimpin. Setidaknya ada empat kualifikasi dasar yang dimaksud, yaitu berilmu (*'Alim*), tidak dikuasai semangat duniawi (*Zuhd*), memiliki wawasan dan penalaran yang kuat (*Quwwat al-Ra'yi*), dan kecakapan politik (*Quwwat as-Siyasah*). Selain itu, pemimpin harus terpilih atau diangkat dengan cara pemilihan langsung atau perwakilan, dan pengangkatan atau penunjukkan, dan disepakati dalam musyawarah (*diba'iat*).

Pengangkatan Sultanah Safiatuddin (1641 M) di Kesultanan Aceh Darussalam selaras dengan konsep *imamah al-mafdhulah*: pertama secara kualifikasi ia

bukanlah kriteria sosok yang terbaik. ar-Raniri yang menjadi *Qadhi Malikul Adil* memutuskan untuk mengangkatnya padahal di dalam *Qonun Meukuta Alam* syarat menjadi raja harus laki-laki. Kedua, ar-Raniri membolehkan perempuan menjadi ratu dengan syarat keagamaan, akhlak dan pengetahuan. Ketiga, mekanisme pengangkatan Safiatuddin melalui musyawarah yang diwakilkan oleh elite kesultanan. Keempat, pengangkatan Safiatuddin memang menuai pro-kontra, namun ia tetap dibaiat oleh elite negara yang menjadi representasi rakyat di Kesultanan Aceh Darussalam.

B. Saran

Penelitian tentang Pengangkatan Sultanah Safiatuddin di Kesultanan Aceh Darussalam dalam Perspektif *Imamah al-Mafdhaulah* yang dipaparkan dalam bentuk tugas akhir (skripsi) ini tentu memiliki banyak kekurangan, terlebih di dalam pengayaan datanya. Peneliti berharap, dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian dapat menjadikan peristiwa pengangkatan Sultanah Safiatuddin sebagai contoh kepemimpinan perempuan dalam Islam dan menjadikan pemikiran politik *Imamah al-Mafdhaulah* sebagai wacana pemikiran politik alternatif di tengah hiruk pikuknya perdebatan mengenai pemikiran politik Islam yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman. (2017). *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Percetakan Galang Press.
- Amin, N. (2015). *Paradigma Teologi Politik Sunni: Melacak Abu Hasan Al-Asy'ari (W. 324/935) Sebagai Perintis Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad as-Salus, Ali. (2011). *Ensiklopedi Sunni Syiah: Studi Perbandingan Akidah dan Tafsir*. Jilid I. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- al-Asy'ari, Abu Hasan. (1969). *Maqalat al-Islamiyyin wa Ikhtilaf al-Mushollin*. Kairo: Maktabah al-Nahdah.
- al-Asy'ari, Abu Hasan. (1999). *al-Ibanah'an Ushul ad-Diyanah*. Beirut: Maktabah Daar al-Bayan.
- al-Jauhari, Bukhari. (1992). *Taj us-Salatin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- al-Mawardi, Abu Hasan. (t. th.) *al-Ahkam as-Sulthaniyyah*. Beirut: Dar al-Fikr
- ar-Raniri, Nuruddin. (2004). *Bustan as-Salathin*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Armstrong, K. (2002). *Islam Sejarah Singkat*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Calvin Ricklefs, Merle. (1992). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Djajadiningrat, H. (1983). *Kesultanan Aceh Suatu Pembahasan tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-bahan yang Terdapat dalam Karya Melayu*. Banda Aceh: Depdikbud.
- Djazuli, A. (2013). *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, Abdul. dkk. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia: Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam*. Jakarta: Direktorat Sejarah Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hadi, A. (2010). *Aceh: Sejarah, Budaya dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor.

- Haikal, Husein. (1980). *Sejarah Hidup Muhammad*. terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hamka. (1961). *Ummat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasymy, A. (1977). *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Hasymy, A. (2017). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Percetakan Galang Press.
- Ibrahim, M. dkk. (1991). *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono.(1988). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- M. Daud, Darni. (2010). *Qanun Meukuta Alam dalam Syarah Tadhkirah Tabaqat Di Mulek dan Komentarnya*. Banda Aceh: Syiah Kuala University.
- Madjid, N. (1984). *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Momen, Mojaan. (1985). *An Introduction to Shi'i Islam*. New York: Vail-Ballau Press.
- Muthahhari, Murtadha. (2012) *Tafsir Holistik: Kajian Seputar Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*. Jakarta: Citra.
- Nahdi, Umar. (1968). *Sejarah Umat Islam, Tsaqifah Bani Sa'idah*. Jakarta: Obor.
- Nasution, Harun. (1986). *Teologi Islam Aliran-aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2014). *Asal Usul Sunnah Sahabat: Studi Historiografi atas Tarikh Tasyri*. Makassar: Disertasi UIN Alauddin.
- Reid, A. (2004). *Perbatasan Indonesia: Aceh dan Sejarah Sumatera Lainnya*. Singapura: Singapore University Press.
- Reid, A. (1992). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, A. (1992). *Dari Ekspansi Hingga Krisis: Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Rozak, Abdul. (2015). *Pemikiran Politik dan Gerakan Sosiokultural Kewarganegaraan Kaum Intelektual Muslim Neo Modernis dalam Penguatan Demokrasi dan Civil Society di Indonesia*. Bandung: Civic Virtue, UPI.
- Said, M. (2007). *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Harian Waspada.
- Shiddiqi, Nourouzzaman. (1996). *Jeram-jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sjadzali, Munawir. (1990). *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press.
- Suhaimi, Emi. (1993). *Wanita Aceh dalam Pemerintahan dan Peperangan*. Banda Aceh: CV. Gua Hira.
- Sunindhia & Widiyanti, Ninik. (1993). *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Surjo, Djoko, dkk. (2001). *Agama dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: LKPSM.
- Syahrastani, Abdul Karim. (1992). *al-Milal wa al-Nihal*. Beirut: Dar al-Sa'di.
- Tim Ahlul Bait Indonesia. (2014). *Syiah Menurut Syiah*. Jakarta: DPP ABI.
- Pulungan, J. Suyuthi. (1994). *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah ditinjau dari Pandangan al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zahrina, Cut. (2018). *Memahami Sejarah Tasawuf Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai.
- Zainuddin, M. (1961). *Tarich Atjeh dan Nusantara*. Medan: Pustaka Iskandar Muda.

B. Skripsi

- Indra. Skripsi. "Ahlul Hall wal 'Aqd sebagai Sistem Alternatif Penataan Kelembagaan dalam Sistem Demokrasi". Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.
- Lestari, Sri Rahayu Puji. Skripsi. "Strategi Sultanah Safiatuddin dalam Memimpin Pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1675 M.". Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN, Purwokerto. 2021.
- Supriyono. Skripsi. "Konflik Tentang Kepemimpinan Perempuan di Kesultanan Aceh Darussalam Tahun 1641-1699 M.". Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2011.
- Utami, Risa Budi. Skripsi. "Peranan Sultanah Safiatuddin dalam Membangkitkan Kejayaan Aceh Darussalam di Bidang Politik dan Ilmu Pengetahuan (1641-1675)". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Universitas Muhammadiyah, Palembang. 2020.

C. Jurnal

- Dedeh, Nurhamidah. "Kepemimpinan Para Perempuan Muslim dari Kerajaan Aceh Darussalam (1641-1699)". *Jurnal Tamaddun*, Vol. 05, No. 01, 2017.

- Haryanto, Toto. "Konstruksi Politik atas Kepemimpinan Wanita: Studi Peran Qadhi Malik Adil Pada Masa Pemerintahan Ratu Abad ke-17. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15, No. 02, 2019.
- Iqbal, M. "Akar Tradisi Politik Sunni di Indonesia pada Masa Kerajaan Islam di Nusantara". *Jurnal Islamica*, Vol. 06, No. 1, September 2011.
- Mulyono, Slamet. "Pergolakan Teologi Syiah-Sunni: Membedah Potensi Integrasi dan Disintegrasi". *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1, 2012.
- Sahidin, Ahmad. "Memahami Sunni dan Syiah: Sejarah, Politik dan Ikhtilaf". *Jurnal Ma'arif*, Vol. 10, No. 2, 2015.
- Sardi, M. S. "Kerajaan dan Kesultanan Dunia Melayu: Kasus Sumatra dan Semenanjung Malaysia". *Jurnal Criksetra* Vol. 04, No. 7, 2015.
- Wahyuningroem, Sri Lestari. "Peran Perempuan dan Era Baru di Nangroe Aceh Darussalam". *Antropologi Indonesia*, Vol. 79, No. 1, 2005.